

All About Me

Introduction: A Story That Grew with Me

Pernah gak sih kamu membaca tulisan lama, lalu merasa seolah sedang berbicara dengan versi dirimu di masa lalu?

Beberapa hari lalu aku membuka kembali dua naskah yang kutulis saat SMA—*Ukiran di Langit Malam* dan *Essai Impian*. Saat membacanya, aku sempat tersenyum, tapi juga sedikit tertampar. Karena dari setiap kata yang kutulis di sana, aku sadar... aku bukan lagi gadis SMA yang menulis dengan api semangat di dadanya.

Aku, Yumna Fathonah Kautsar, mahasiswa tahun kedua di Institut Teknologi Bandung. Dulu aku begitu yakin ITB adalah tempat di mana semua impianku akan tumbuh. Sekarang? Aku masih di sini. Tapi kadang, hatiku seolah tertinggal di masa lalu.

Dreams, Ambitions, and a Quiet Pause

Aku lahir dan tumbuh di keluarga yang sederhana tapi hangat. Sejak kecil aku suka berpikir dan berimajinasi — entah tentang angka, bintang, atau masa depan. Matematika adalah cinta pertamaku; ia mengajarkan logika dan kesabaran. Karena itu, aku dulu bermimpi untuk menjadi seseorang yang bekerja di bidang yang dekat dengan perhitungan dan pemecahan masalah.

Tapi seiring waktu, aku jatuh cinta pada dunia komputer. Ada sesuatu yang menantang dari membuat hal-hal bekerja dengan baris kode, dan di sanalah aku menemukan makna baru dari rasa ingin tahuku. Itulah kenapa aku memilih Teknik Informatika ITB.

Namun, lucunya, saat aku akhirnya sampai di tempat yang dulu aku impikan, aku malah merasa kehilangan arah.

Tahun pertama kuliah menjadi masa yang sulit. Aku menjalani hari-hari seperti mesin: kuliah, tugas, tidur, ulang lagi. Ambisi yang dulu menyala, perlahan padam. Aku tidak lagi tahu apa yang aku kejar.

The Year I Felt Stuck

Kalau dulu aku begitu yakin bahwa impian akan selalu jadi kompas, kini aku belajar bahwa bahkan kompas pun kadang tak menunjuk ke mana-mana. Aku mulai merasa... kosong.

Nilai kuliah menurun, motivasi belajar hilang, bahkan hal-hal kecil yang dulu membuatku bahagia kini terasa hambar.

Aku sempat merasa bersalah—karena bukankah seharusnya aku bersyukur bisa ada di sini? Bukankah ini mimpi masa SMA-ku?

Tapi semakin aku memaksa untuk “baik-baik saja,” semakin aku tenggelam dalam perasaan tidak tahu harus bagaimana.

Namun, di tengah semua itu, ada satu hal yang tidak berubah: diriku yang ingin terus mencoba mengenali arti dari hidup.

The Turning Point: Relearning Myself

Satu hal yang kupelajari dari masa-masa sepi itu: tidak apa-apa untuk berhenti sejenak. Kadang, kita memang perlu kehilangan semangat lama agar bisa menemukan versi semangat yang baru.

Aku mulai pelan-pelan menata ulang hidupku. Tidak lagi dengan target besar, tapi dengan langkah kecil yang membuatku merasa “hidup.” Belajar dengan tenang, menulis jurnal, berbicara dengan teman, bahkan sekadar berjalan sore keliling kampus.

Aku sadar, mungkin aku memang belum tahu pasti akan jadi apa nanti. Tapi aku tahu satu hal: aku tidak akan menyerah untuk mencari makna dari perjalanan ini. Karena “berjuang” tidak selalu berarti berlari cepat — kadang cukup dengan tetap melangkah meski pelan.

Lessons Learned

Kalau aku melihat ke belakang, aku mungkin bukan lagi gadis yang berambisi setinggi langit. Tapi aku juga bukan gadis yang sama yang dulu takut kehilangan arah. Aku sedang belajar berdamai — dengan jurusanku, dengan diriku, dan dengan kenyataan bahwa hidup tidak selalu seindah rencana.

Mungkin aku belum mencapai impian masa kecilku. Tapi aku sedang menulis bab baru tentang arti “tumbuh.” Dan kali ini, aku menulisnya bukan dengan terburu-buru, tapi dengan hati yang lebih tenang.

“Langit malam mungkin tampak sunyi,
tapi di sana masih ada ukiran-ukiran kecil-
impian, kenangan, dan harapan
yang menuntun langkahku kembali pulang.”